

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu mengalami perkembangan yang berlangsung selama rentang kehidupannya. Perkembangan individu dimulai sejak pembuahan hingga kematian atau mencapai akhir hayatnya. Dalam proses perkembangan selama rentang hidupnya ini, individu akan mengalami perubahan-perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya menurut tingkat usia individu tersebut.

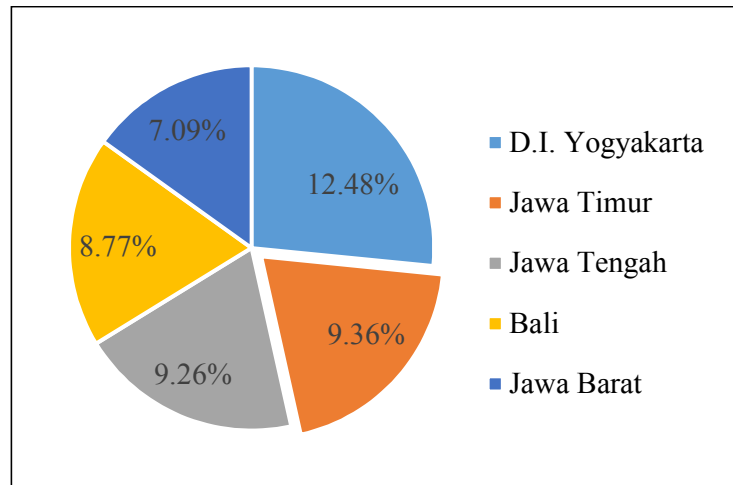
Para ahli psikologi perkembangan telah membagi proses perkembangan individu dalam suatu tahapan-tahapan perkembangan, dimana pada masing-masing tahapan perkembangan tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu tahapan perkembangan individu adalah tahap lanjut usia (lansia). Hurlock (2002) menyebutkan bahwa tahap lanjut usia dimulai ketika individu memasuki usia enam puluhan. Berbeda dengan di negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Kanada, Belanda, dan beberapa negara Eropa lainnya menggunakan batasan usia 65 tahun sebagai batas terbawah untuk kelompok penduduk lanjut usia, hal ini dikarenakan angka harapan hidup penduduknya relatif lebih tinggi (Suardiman, 2011). Individu yang memiliki kesehatan prima serta memiliki umur yang panjang pasti akan melewati tahap perkembangan lanjut usia dimana hal ini tidak dapat dihindari.

Jumlah penduduk lanjut usia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah lanjut usia terjadi baik di negara maju maupun

di negara berkembang seperti di Indonesia. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam lima besar negara dengan jumlah penduduk lanjut usia terbanyak di dunia yakni mencapai 18,1 juta jiwa atau 9,6 persen dari jumlah penduduk. Bahkan menurut proyeksi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional jumlah penduduk lanjut usia akan meningkat menjadi dua kali lipat yakni 36 juta jiwa pada tahun 2025 (*Jumlah Lansia*, 2013).

Peningkatan jumlah lanjut usia di Indonesia juga terjadi di tahun 2014. Berdasarkan data Susenas tahun 2014, jumlah lanjut usia di Indonesia mencapai 20,24 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015). Peningkatan jumlah lanjut usia terjadi karena keberhasilan pembangunan yang telah dilaksanakan, terutama dalam bidang kesehatan dan kesejahteraan sosial yang kemudian berdampak pada meningkatnya angka rata-rata usia harapan hidup penduduk. Meningkatnya angka rata-rata harapan hidup mencerminkan makin bertambah panjangnya masa hidup penduduk secara keseluruhan yang membawa konsekuensi makin bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia (Suardiman, 2011). Bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia, membawa kondisi Indonesia ke arah penduduk berstruktur tua namun demikian, belum seluruh provinsi di Indonesia berstruktur penduduk tua. Tiga provinsi dengan proporsi lansia terbesar di Indonesia adalah DI Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Pada tahun 2010 jumlah lanjut usia di Provinsi Jawa Timur termasuk dalam lima provinsi di Indonesia dengan jumlah lanjut usia terbanyak. Besarnya persentase lima provinsi di Indonesia dengan jumlah lanjut usia terbanyak dapat digambarkan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1.1 Persentase Lima Provinsi Dengan Jumlah Lanjut Usia Terbanyak di Indonesia Tahun 2010

Berdasarkan diagram di atas dapat kita lihat bahwa Provinsi Jawa Timur berada di urutan kedua (9,36%) setelah Provinsi D.I. Yogyakarta (12,48%), kemudian disusul urutan ketiga pada Provinsi Jawa Tengah (9,26%), keempat di Bali (8,77%) dan terakhir di Provinsi Jawa Barat dengan persentase sebesar 7.09%, kelima provinsi tersebut menyumbangkan 46,96% jumlah lanjut usia di Indonesia, sedangkan 53,04% jumlah lanjut usia di Indonesia tersebar di provinsi-provinsi lainnya (Wahyuningsih, 2011).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur pada tahun 2012 jumlah lanjut usia di Jawa Timur mencapai lebih dari 4 juta jiwa, jumlah lanjut usia tersebut terus berkembang mengikuti Angka/Umur Harapan Hidup (AHH/UHH) yang mencapai 70,09 tahun. Pada tahun 2014 menurut data dari Badan Pusat Statistik (2015) tercatat bahwa Provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan jumlah penduduk lanjut usia menjadi 10,96% dan termasuk dalam tiga besar provinsi dengan struktur penduduk tua. Jumlah lanjut usia tersebut

tersebar di seluruh kabupaten atau kota di Jawa Timur salah satunya adalah di Kota Surabaya.

Kota Surabaya sebagai ibu kota Provinsi Jawa Timur tercatat memiliki penduduk berusia 60 tahun keatas sebesar 4,57% pada tahun 2012 dan mengalami peningkatan menjadi 7,25% pada tahun 2014 sehingga termasuk dalam daerah dengan struktur penduduk tua. Kota Surabaya sejak tahun 2013 telah terdaftar sebagai kandidat kota layak lanjut usia oleh WHO atau Badan Kesehatan Dunia. Salah satu indikator Kota Surabaya sebagai kota layak lanjut usia adalah keterlibatan lansia terhadap kegiatan sosial dan terselenggaranya suatu forum atau sarana yang memberikan informasi bermanfaat bagi kebutuhan lansia tersebut (Hasanah, 2014).

Masa lanjut usia merupakan periode dimana individu mencapai kematangan sekaligus mengalami kemunduran atau penurunan baik dari kondisi fisik, psikologis maupun sosial (Hurlock, 2002). Perubahan kondisi tersebut saling berinteraksi satu sama lain sehingga akan mempengaruhi pada aspek kehidupannya. Salah satu dampak dari kemunduran yang dialami lanjut usia adalah menurunnya produktivitas kerja.

Menurut Suardiman (2011) masa lanjut usia ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja, memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama yang berakibat pada menurunnya pendapatan, padahal disisi lain lanjut usia dihadapkan pada berbagai kebutuhan yang semakin meningkat seperti kebutuhan akan makanan bergizi dan seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perawatan bagi yang menderita penyakit serta kebutuhan sosial dan rekreasi.

Penghasilan lanjut usia biasanya berasal dari dana pensiun, tabungan, dan bantuan dari anak atau anggota keluarga lainnya. Bagi lanjut usia yang tidak memiliki penghasilan di masa tuanya akan membawanya pada kondisi tergantung atau menjadi tanggungan bagi anak cucu atau anggota keluarga lainnya (Suardiman, 2011). Lanjut usia yang tidak memiliki penghasilan biasanya tinggal bersama anak, menantu atau cucu-cucunya. Akan tetapi, tidak semua lanjut usia memiliki kesempatan yang sama untuk tinggal bersama keluarganya tersebut, sebagian lanjut usia menjalani kehidupan hanya dengan pasangannya atau bahkan sebatang kara sehingga kemungkinan lanjut usia dititipkan ke panti werdha semakin besar. Santrock (2002) menyatakan bahwa kemungkinan lanjut usia lebih banyak tinggal di dalam institusi-institusi adalah hampir 1/4 lansia atau 23% dari jumlah lanjut usia tidak tinggal di rumah sendiri tetapi tinggal di institusi atau tempat pelayanan kesehatan.

Suardiman (2011) menyatakan bahwa upaya orang muda untuk melayani dan merawat orang tuanya semakin terbatas, bahkan berangsur-angsur semakin kecil. Hal ini terjadi karena mobilitas keluarga dari lansia yang semakin tinggi sebagai upaya untuk memenuhi tuntutan hidup sehingga waktu yang tersedia untuk mengurus lansia menjadi semakin terbatas. Kehadiran panti werdha merupakan salah satu solusi bagi keluarga lansia yang tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat lansia tersebut. Keputusan lansia untuk tinggal di panti werdha dapat berasal dari keputusan keluarga selain itu, beberapa lansia juga menginginkan untuk tinggal di panti werdha dengan alasan lansia tersebut tidak

ingin merepotkan keluarga serta keinginan untuk bertemu dengan orang lain seusianya yang dapat dijadikan teman untuk saling berbagi.

Panti werdha merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan sosial lanjut usia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, upaya peningkatan kesejahteraan sosial lanjut usia diarahkan agar lanjut usia tetap dapat diberdayakan sehingga berperan dalam kegiatan pembangunan dengan memperhatikan fungsi, kearifan, pengetahuan, keahlian, keterampilan, pengalaman, usia, dan kondisi fisiknya, serta terselenggaranya pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial lanjut usia. Pemerintah dan masyarakat telah berupaya melaksanakan kebijakan dan program untuk menunjang kesejahteraan lanjut usia salah satunya yaitu dengan mendirikan panti-panti werdha.

Pendirian panti werdha dapat dilakukan baik oleh pemerintah pusat, provinsi maupun kabupaten atau kota, yayasan, lembaga sosial masyarakat, maupun oleh anggota masyarakat secara pribadi. Keberadaan panti werdha di Jawa Timur telah tersebar di berbagai kota maupaun kabupaten-kabupaten terutama adalah di kota-kota besar seperti Kota Surabaya. Salah satu panti werdha di Kota Surabaya adalah Panti Werdha Anugerah.

Panti Werdha Anugerah merupakan yayasan sosial yang berfokus pada kesejahteraan lanjut usia. Keberadaan Panti Werdha Anugerah menjadi sangat penting bagi lanjut usia, dengan adanya panti ini diharapkan dapat membantu kehidupan para lanjut usia. Di dalam Panti Werdha Anugerah program pemberdayaan dan pelayanan sosial bagi lanjut usia dilakukan melalui program

pelayanan sosial di dalam panti. Melalui program tersebut diharapkan kesejahteraan lanjut usia menjadi lebih baik. Menitipkan lanjut usia ke panti werdha dipandang dapat memenuhi kebutuhan lanjut usia dengan harapan kesejahteraan lanjut usia dapat diperoleh di panti werdha tersebut, padahal menurut Indriyani, dkk. (2014) sejatinya lanjut usia ingin menghabiskan waktunya dengan orang-orang yang berarti bagi mereka seperti anak-anak dan cucu-cucunya, sehingga patut diperhitungkan bahwa lanjut usia belum tentu menerima ditempatkan di panti werdha sehingga keputusan menempatkan lansia ke panti werdha harus dipertimbangkan secara matang dengan melibatkan lansia tersebut.

Lanjut usia yang tidak menerima ketika dititipkan ke panti, mereka merasa bahwa dirinya terbuang, tidak diterima lagi, tidak disayangi lagi, dan disia-siakan oleh anaknya sehingga mereka jarang merasakan kebahagiaan. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Indriyani, dkk. (2014) yang menyatakan bahwa kondisi *subjective well-being* (SWB) lansia di panti werdha berada pada tingkat yang rendah dibandingkan dengan lansia yang tinggal bersama keluarganya. Akan tetapi, terdapat pula lansia yang menerima ketika dititipkan ke panti werdha. Bagi lanjut usia yang menerima ketika dititipkan ke panti werdha, mereka merasa senang, gembira, karena merasa lebih terawat dan yang lebih penting adalah adanya teman seusianya yang dapat diajak berkomunikasi dan bercanda (Suardiman, 2011).

Diener (2009) mendefinisikan *subjective well-being* (SWB) sebagai bentuk evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap hidupnya. *Subjective well-being*

(SWB) terletak pada pengalaman setiap individu yang merupakan pengukuran positif dan secara khas mencakup pada penilaian dari seluruh aspek kehidupan. Lebih lanjut Oishi, dkk. (2009) menjelaskan bahwa individu dikatakan memiliki *subjective well-being* (SWB) yang tinggi jika mengalami kepuasan hidup, sering merasakan kegembiraan, dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki *subjective well-being* (SWB) yang rendah jika tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan.

Kebahagiaan dan kesuksesan di masa tua merupakan dambaan bagi setiap individu. Menurut Carr (2011) kebahagiaan yang dirasakan individu ditentukan oleh bagaimana individu mengevaluasi kehidupannya. Evaluasi tersebut terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif. Evaluasi kognitif merupakan evaluasi terhadap kepuasan dalam berbagai bidang kehidupan seperti kepuasan terhadap keluarga dan pekerjaan sedangkan evaluasi afektif adalah evaluasi mengenai keberadaan afek positif dan afek negatif yang dirasakan individu.

Subjective well-being (SWB) pada lanjut usia menjadi penting untuk diteliti karena memiliki pengaruh terhadap aspek kehidupannya. Salah satunya adalah kesuksesan individu, Diener & Oishi (2005) menyatakan bahwa orang yang bahagia adalah orang yang sukses di banyak bidang kehidupan dan kesuksesannya adalah sebagian disebabkan oleh kebahagiaannya, lebih lanjut Diener & Chan (2011) menyebutkan bahwa *subjective well-being* (SWB) yang tinggi berpengaruh terhadap kesehatan yang dapat memperpanjang umur (*longevity*) individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* (SWB) menurut Diener, dkk. (2003) diantaranya adalah harga diri (*self-esteem*), kepribadian, optimisme, dukungan sosial, pengaruh masyarakat dan budaya, serta faktor demografis seperti jenis kelamin, usia, status pernikahan dan pendapatan. Goodwin & Plaza (2000) mengungkapkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara dukungan sosial yang diterima individu dengan kepuasan hidup. Lebih lanjut Argyle (dalam Diener & Seligman, 2009) menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu variabel determinan dari *subjective well-being* (SWB), ia menyatakan bahwa isolasi sosial yang diterima individu dapat menyebabkan rendahnya kesejahteraan yang dirasakan oleh individu tersebut.

Dukungan sosial sendiri menurut Wills & Fegan (dalam Sarafino, 2008) adalah rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau bantuan yang didapatkan dari individu lain maupun dari kelompok. Lebih lanjut Sarafino (2008) menyatakan bahwa individu yang mendapatkan dukungan sosial ini percaya bahwa mereka dicintai, dipedulikan, dihormati dan dihargai, merasa menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan organisasi masyarakat, dan mendapatkan bantuan fisik maupun jasa, dan mampu bertahan pada saat yang dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya. Sebaliknya, individu yang minim mendapatkan dukungan sosial akan merasa bahwa dirinya kurang dicintai, dipedulikan, dihormati dan dihargai serta merasa bahwa dia bukan menjadi bagian dari jaringan sosialnya. Memasuki usia tua merupakan saat dimana dukungan sosial kadang-kadang berkurang, salah satu sebab dukungan sosial terhadap lanjut usia dapat menjadi berkurang adalah akibat dari kehilangan pasangannya.

Lanjut usia yang tinggal di panti werdha karena perceraian atau kematian pasangan tentunya tidak lagi menerima dukungan sosial dari pasangannya, hal ini akan ditambah dengan dukungan sosial dari keluarga yang semakin berkurang karena perbedaan tempat tinggal antara lanjut usia dengan keluarganya. Ketika seorang lanjut usia ditempatkan dalam panti werdha maka intensitas komunikasi dan pertemuan lanjut usia dengan keluarganya serta lingkungan sosialnya menjadi terbatas, padahal menurut Carstensen (dalam Desiningrum, 2014) kekuatan dukungan sosial yang berasal dari relasi yang terdekat, seperti keluarga merupakan salah satu proses psikologis yang dapat menjaga perilaku sehat individu, pendapat yang sama juga disampaikan Kohut (dalam Indriyani, dkk., 2014) yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial menjadi kebutuhan yang semakin diperlukan lanjut usia, lanjut usia membutuhkan cinta, persahabatan, dan pengertian, serta butuh untuk dihargai.

Menurut Kuntjoro (2014) memasuki lanjut usia, dukungan dari orang lain akan sangat berharga dan akan menambah ketenteraman hidupnya. Akan tetapi, dukungan sosial ketika lanjut usia dititipkan oleh keluarga ke panti werdha akan menjadi berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Hertamina (1996) menyebutkan bahwa terdapat kesenjangan antara harapan dengan penerimaan dukungan sosial yang diterima oleh lanjut usia dari staf di dalam panti. Penelitian yang dilakukan Saputri & Indrawati (2012) menunjukkan bahwa dukungan sosial pada lanjut usia di panti werdha berada pada tingkat yang rendah sehingga dapat menyumbang depresi yang dialami oleh lanjut usia, lebih lanjut mereka mengatakan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh pihak panti belum dapat menutupi kebutuhan

akan dukungan dari orang-orang terdekat atau keluarga. Indriyani, dkk. (2014) berpendapat bahwa tingkat *subjective well-being* (SWB) lanjut usia yang tinggal di rumah bersama keluarga lebih positif daripada lanjut usia yang dititipkan ke panti berkaitan dengan lingkungan rumah para lanjut usia yang cenderung lebih supportif daripada di panti.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamilah (2013) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tipe kepribadian, dukungan sosial, dan pendapatan terhadap *subjective well-being* (SWB) pada mahasiswa. Penelitian lain oleh Fajarwati (2014) menyimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* (SWB) pada kelompok usia remaja. Hasil yang sama juga disimpulkan oleh Rohmad & Pratisti (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan *subjective well-being* (SWB) pada mahasiswa. Kesamaan kelompok umur subjek yang digunakan pada ketiga penelitian tersebut membuat penulis tertarik untuk menguji pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* (SWB) pada kelompok umur yang berbeda yakni pada lanjut usia.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap *Subjective Well-Being* Lansia Di Panti Werdha Anugerah Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut “Apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* (SWB) lansia di Panti Werdha Anugerah Surabaya ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* (SWB) pada lanjut usia yang tinggal di Panti Werdha Anugerah Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya adalah meliputi hal-hal berikut ini:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya khazanah penelitian ilmiah dan kepustakaan dalam bidang ilmu Psikologi khususnya pada Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan dan Psikologi Positif.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak berikut ini:

- a. Bagi subyek penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi lanjut usia mengenai *subjective well-being* (SWB).
- b. Bagi panti werdha, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk menyusun program-program atau

kegiatan di dalam panti werdha untuk menunjang peningkatan kesejahteraan lanjut usia .

- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan untuk menyusun sebuah regulasi terkait dengan kesejahteraan pada lanjut usia demi perbaikan kondisi lanjut usia di masa yang akan datang.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pengaruh dukungan sosial terhadap *subjective well-being* (SWB).